

KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN DALAM CERITA ANAK NANTI SAJA KARYA FRANSISCA EMILIA: KAJIAN EKOKRITIK GREG GERRARD

CONCERN FOR THE ENVIRONMENT IN CHILDREN'S STORIES LATER BY FRANSISCA EMILIA: GREG GERRARD'S ECOCRITICAL STUDY

Nur Hamida; Novi Sitti Kussuji Indrastuti

Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta, Indonesia
nurhamida@mail.ugm.ac.id; noviindrastuti68@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 14 Januari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 23 Desember 2025,
disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1600>

Abstract

Literature has always had its own way of realising awareness about without being patronising. One of them is as a medium to raise awareness of environmental concerns. This research aims to describe aspects of environmental awareness through waste recycling contained in the children's story "Nanti Saja". The research is important to do because it can be one of media to understand that children's literature, which looks simple turns out have such a complex content, in terms of the introduction of nature and instilling the value of caring for the environment. The data found in the children's Nanti Saja was then analyzed using qualitative descriptive methods using Greg Gerrard's ecocritical theory approach which includes pollution, shelter, earth, wilderness, earth and animals. The result of this research are the findings of story related to ecology which cover three aspects, namely pollution, shelter and the earth. The pollution aspect can be seen from how the character Inur and his friends make crafts from used goods to reduce waste. From the aspect of shelter, it can be seen from Inur's closeness to its environment, namely the nature of Kalimantan. Meanwhile, from the earth aspect, it can be seen from how concerned Inur and other figures are to create the earth in the future. Apart from that, the function of children's literature was also discovered as a means of disseminating knowledge.

Keywords: children's literature; ecocriticism; recycling; greg garrard

Abstrak

Sastra selalu memiliki cara tersendiri untuk mewujudkan kesadaran tanpa harus menggurui. Salah satunya sebagai media penyadaran kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kepedulian lingkungan melalui daur ulang sampah yang termuat dalam cerita anak *Nanti Saja*. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena bisa menjadi salah satu media untuk memahami bahwa sastra anak, yang terlihat sederhana ternyata memiliki muatan yang begitu kompleks, misalnya saja dari segi pengenalan kepada alam serta penanaman nilai peduli lingkungan. Data-data yang ditemukan dalam cerita anak *Nanti Saja* kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan teori ekokritik Greg Gerrard yang meliputi pencemaran, tempat tinggal, bumi, hutan belantara, bumi, dan binatang. Hasil dari penelitian ini berupa temuan yang berkaitan dengan ekologi yang meliputi tiga aspek, yaitu pencemaran, tempat tinggal, dan bumi. Dalam aspek pencemaran terlihat dari bagaimana tokoh Inur dan teman-temannya membuat prakarya dari

barang bekas untuk mengurangi limbah. Dari aspek tempat tinggal dapat dilihat dari kedekatan Inur dengan lingkungannya, yaitu alam Kalimantan. Sementara, dari aspek bumi dapat dilihat dari bagaimana bentuk kepedulian Inur maupun tokoh-tokoh yang lain untuk mewujudkan bumi di masa depan. Selain itu, ditemukan juga fungsi sastra anak sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan.

Kata kunci: sastra anak; ekokritik; daur ulang; greg gerrard

1. Pendahuluan

Isu pencemaran lingkungan seakan sudah menjadi hal yang terus diperbincangkan akhir-akhir ini. Pencemaran air, tanah, dan udara bagai tak terelak lagi, kian hari kian parah dan bertambah jumlahnya. Tak hanya itu, dampak dari kerusakan bumi makin banyak kita jumpai. Berbagai bencana semakin kerap terjadi seperti banjir, tanah longsor, menurunnya kualitas udara, perubahan musim yang tak menentu, dan masih banyak lagi. Ada banyak hal yang menyebabkan pencemaran lingkungan seperti asap kendaraan, pembakaran, dan penggundulan hutan, dan sampah.

Sampah merupakan salah satu penyebab pencemaran lingkungan yang cukup serius. Saat ini, sampah telah menjadi masalah banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sampah di Indonesia pada tahun 2022 masih mencapai 21,2 juta ton, sebanyak 34,29 % dari sampah tersebut belum terkelola dengan baik¹. Berita tentang gunung sampah, laut yang dipenuhi sampah hingga hewan-hewan yang memakan sampah plastik semakin banyak kita lihat. Jika manusia --sebagai satu-satunya makhluk yang bertanggung jawab atas bumi ini-- selalu abai dan hal tersebut terus-menerus dibiarkan tentunya akan membahayakan bumi kita di masa depan. Bumi bukan lagi menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi makhluk-makhluk di dalamnya.

¹ Kemeko PMK, *7,2 Juta Ton Sampah Belum Terkelola dengan Baik*, 5 Agustus, <https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik>

Kerusakan bumi telah mencapai batas terburuknya, saat ini kita hanya memiliki dua pilihan yaitu mengubah perilaku perusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia atau bersiap untuk kerusakan yang lebih parah (Glotfelty, 1996). Kerusakan yang ada di bumi disebabkan oleh cara pandang manusia terhadap alam dan ekosistem yang ada di dalamnya (Keraf, 2002). Kebudayaan yang terus dibentuk oleh manusia menjadikan lingkungan alam menjadi lingkungan manusia. Sehingga lambat laun, dampak dari kebudayaan itu pun juga turut 'merebut' alam (Ginting, 2012).

Penggunaan barang-barang 'ramah lingkungan' dinilai tidak sepenuhnya dapat mengatasi kerusakan yang ada di bumi. Penggunaan *paper bag* misalnya, meskipun ia lebih mudah terurai daripada plastik, proses pembuatannya membutuhkan lebih banyak air. Selain itu, *paper bag* yang bahan utamanya adalah kertas tentunya akan membuat pohon yang ditebang semakin banyak dan tak sebanding dengan pohon yang ditanam setiap harinya (Rifqiawati & Madani, 2023). Oleh karena itu, salah satu langkah bijak yang bisa kita lakukan saat ini adalah menggunakan berulang kali bahan yang sulit terurai, misalnya saja kantong plastik dan juga mendaur ulang agar bisa dimanfaatkan kembali.

Cita-cita untuk bumi yang lebih baik akan menjadi angan belaka jika kesadaran manusia sebagai 'pemimpin' di bumi masih rendah (Purbani, 2013). Di sinilah peran sastra terhadap masa depan bumi, sastra merupakan media yang berperan di ranah nurani manusia (Glotfelty, 1996). Sastra mampu menyadarkan manusia tentang pentingnya

menjaga lingkungan tanpa harus menggurui (Sapawuryandari, 2023).

Kajian tentang sastra dan lingkungan dikenal dengan istilah ekologi sastra, ekologi sastra adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Keduanya memiliki hubungan yang saling berkait dan tak dapat dipisahkan (Widianti, 2017). Konsep tentang ekologi sastra sebenarnya sudah ada sejak masa Plato dan Aristoteles. Namun, karena pada saat itu keadaan alam masih baik-baik saja, kajian ini belum terlalu dikenal, sastra masih sebatas media yang berisikan cerita-cerita tentang keindahan alam (Purbani, 2013). Semenjak abad ke-20, saat keadaan bumi semakin memburuk, pemanasan global semakin parah, istilah ekologi sastra kembali digaungkan (Purbani, 2013). Sastra sebagai media yang berperan di ranah nurani manusia turut serta memaksimalkan perannya bersama ilmu-ilmu lain untuk kembali melestarikan bumi.

Lebih jauh, kajian ekologi sastra ini dikembangkan menjadi teori ekokritik. Ekokritik terbentuk dari dua kata yaitu ekologi dan kritik. Ekologi merujuk pada ilmu-ilmu tentang lingkungan. Sedangkan kritik merupakan penilaian terhadap bentuk dan kualitas baik dan buruknya. Menurut Gerrard, ekokritik adalah hubungan antara lingkungan dan sastra (Garrard, 2004). Teori ini merupakan hasil dari kajian-kajian kritik lingkungan di era modern. Menurut Gerrard, ekokritik dibagi menjadi beberapa konsep yaitu 1) Pencemaran 2) Hutan Belantara 3) Bencana 4) Tempat tinggal 5) Binatang 6) Bumi.

Saat ini telah banyak karya sastra yang mengangkat isu tentang lingkungan, salah satunya adalah dalam sastra anak. Sastra anak merupakan karya sastra yang menggunakan sudut pandang anak-anak dalam melihat realitas sosial (Norton, 1988). Hal tersebut karena anak-anak merupakan para 'penjaga'

bumi di masa depan, kesadaran yang dibentuk pada jiwa anak-anak tentunya akan dibawanya sampai besar nanti. Oleh karena itu, menanamkan rasa cinta dan peduli lingkungan perlu dilakukan sedini mungkin. Selain itu, pemberian contoh langsung cerita-cerita anak juga dinilai memiliki dampak yang cukup signifikan. Hal tersebut karena anak-anak mudah meniru apa yang mereka dengar dan lihat melalui tokoh-tokoh dalam cerita (Sukmawati, 2019)

Sebagai salah satu upaya untuk menanamkan rasa cinta lingkungan pada anak, Balai Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) turut mengangkat tema tentang ekologi dalam sastra anak. Cerita-cerita tersebut bisa kita akses melalui website SIBI kemendikbud, salah satu cerita yang mengangkat tema lingkungan adalah cerita karya Fransisca Emilia berjudul *Nanti Saja*. Cerita yang berlatar belakang di daerah Kalimantan ini berkisah tentang seorang anak kecil bernama Inur yang mendapat tugas prakarya dari sekolahnya, prakarya itu harus berasal dari bahan-bahan bekas. Fransisca Emilia mencoba menghadirkan kebiasaan-kebiasaan kecil untuk membantu mengolah sampah dan menyadarkan kepedulian terhadap lingkungan melalui tokoh Inur dan teman-temannya. Hal inilah yang membuat peneliti memilih cerita anak *Nanti Saja*. Alam dalam cerita ini digambarkan sangat dekat dengan realitas anak-anak (anak-anak memandang alam sebagai tempat bermain yang nyaman), sehingga ada keinginan untuk terus menjaganya. Hal tersebut dibuktikan dengan 'kesadaran' tokoh Inur terhadap hal-hal yang dapat mencemari lingkungan, juga dengan adanya tugas membuat prakarya dari barang bekas.

Sementara itu, teori ekokritik Greg Gerrard dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang ingin dikupas, yaitu menganalisis bagaimana hubungan manusia dengan alam berdasarkan lima konsep yaitu

pencemaran, hutan belantara, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana teori ini digunakan untuk menganalisis kerusakan alam yang ada dalam karya sastra, penelitian ini berfokus hal yang sebaliknya, yaitu alam yang akan tetap lestari 'seandainya' saja kita melakukan hal-hal sederhana seperti yang disampaikan oleh penulis melalui tokoh Inur dan teman-temannya. Dalam sastra, pandangan tersebut kerap disebut dengan utopia, atau dunia ciptaan pengarang yang muncul akibat ketidakpuasan pada dunia nyata. Sastra utopia juga berisi kritik serta harapan yang coba disampaikan oleh pengarang atas keadaan di dunia nyata (Novianti, 2016).

Sebelumnya, penelitian yang menggunakan teori ekokritik Greg Garrard telah banyak digunakan, di antaranya oleh Ezik Firman-syah (2020). Penelitian ini membahas tentang kerusakan lingkungan yang ada dalam novel *The Time Traveling River menggunakan konsep ekokritik Greg Garrard* dan Rasyiqah, dkk. (2022) yang menganalisis kepedulian lingkungan dalam novel *Mata di Tanah Melus* melalui berbagai sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya seperti sikap hormat kepada alam, prinsip tanggung jawab dll. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Romdoni (2024) yang menganalisis representasi serta dampak kerusakan lingkungan dalam novel *Hujan*, Manullang, dkk. (2021) membahas tentang hubungan manusia dan alam yang ada dalam novel, yang mana ditemukan hubungan yang merusak juga ada yang menjaga. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah, dkk. (2024) yang membahas bagaimana hubungan tradisi masyarakat Dayak dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan menurut konsep Greg Garrard. Celah yang diambil oleh penelitian ini yaitu bagaimana jika teori ekokritik Greg Garrard digunakan untuk melihat alam yang lestari, untuk melihat bagaimana 'seharusnya' hubungan manusia dan alam yang baik yang

justru ditampilkan oleh tokoh seorang anak. Selain itu, penelitian juga akan melihat muatan ilmu pengetahuan mengenai pengolahan sampah dalam cerita anak *Nanti Saja*.

2. Metode Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerita anak *Nanti Saja* karya Fransisca Emilia. Data dalam penelitian ini yaitu satuan lingual yang menarasikan aspek ekokritik menurut Greg Garrard. Greg Garrard membagi konsep ekokritiknya menjadi enam yaitu bumi, bencana, hutan belantara, binatang, tempat tinggal, dan pencemaran. Sehingga penelitian akan menginterpretasikan unit-unit linguistik yang menarasikan keenam konsep tersebut dan juga muatan ilmu pengetahuan di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini disebut dengan kualitatif.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua tahapan yaitu tahap pengumpulan data dan analisis (Faruk, 2012) Teknik pengumpulan data dalam penelitian diawali dengan membaca cerita anak *Nanti Saja* secara mendalam, kemudian menandai kata, frasa dan klausa yang berhubungan dengan konsep ekokritik menurut Greg Garrard dan juga muatan ilmu pengetahuan dalam cerita anak *Nanti saja*. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan mendeskripsikan data mengenai aspek ekokritik dan juga muatan ilmu pengetahuan yang ada dalam cerita anak *Nanti Saja*.

3. Pembahasan

Cerita anak *Nanti Saja* berkisah tentang kehidupan Inur, seorang anak yang tinggal di daerah Kalimantan. Inur hidup dengan berbagai hal yang begitu dekat dengan alam juga lingkungan budaya Kalimantan. Suatu hari ia mendapatkan tugas untuk membuat prakarya dari barang-barang bekas. Berbagai barang dibuat oleh Inur dan teman-temannya

seperti topi dari plastik, tas dari kain perca serta lilin dari minyak jelantah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara manusia dan lingkungan yang ada dalam cerita anak *Nanti Saja* dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Dari enam konsep ekokritik yang dipaparkan oleh Greg Garrard, cerita anak *Nanti Saja* memuat tiga di antaranya yaitu pencemaran, tempat tinggal, dan bumi dalam sudut pandang yang positif seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga akan memaparkan muatan ilmu pengetahuan yang ada dalam cerita anak *Nanti Saja*, misalnya cara-cara sederhana untuk mengolah sampah agar menjadi barang yang berguna

3.1. Konsep Ekokritik Greg Garrard dalam Cerita Anak Nanti Saja

3.1.1 Pencemaran

Pencemaran dalam konsep ekokritik Greg Garrard berhubungan dengan aktivitas manusia yang bersinggungan langsung dengan alam (Garrard, 2004). Seiring dengan berkembangnya kebudayaan, semakin banyak pula dampak yang ditimbulkan oleh manusia. Sayangnya hal tersebut tidak dibarengi dengan adanya kesadaran menjaga bumi ini tetap pada kodratnya. Fransisca, penulis cerita ini mencoba menghadirkan sosok Inur dan teman-temannya agar bisa menjadi 'cermin' untuk anak-anak lainnya. Melalui sebuah tugas prakarya, guru Inur memberikan tugas untuk membuat sesuatu dari sampah. Hal tersebut jika ditinjau dari segi ekologi tentunya memiliki dampak yang sangat besar.

Irai menunjukkan hasil karyanya. Sebuah tanggui yang dilapisi anyaman plastik bekas kemasan "Tanggui Uma cepat rusak terkena hujan dan panas, dengan lapisan plastik ini jadi lebih cantik dan awet kan?" (Emillia, 2022: 11)

Dialog tersebut diucapkan oleh Irai, teman Inur yang membuat tanggui (semacam topi) dengan lapisan plastik bekas kemasan.

Plastik menjadi salah satu jenis sampah anorganik yang paling banyak kita temui di lingkungan sekitar, plastik yang sulit terurai akan menumpuk dan mencemari tanah dan juga air. Menurut KLHK, pada tahun 2021 sampah plastik kemasan mencapai 11,6 juta ton. Namun, dalam pengolahannya masih belum maksimal. Apa yang dilakukan oleh Irai adalah satu cara untuk memanfaatkan sampah plastik agar tidak terbuang begitu saja.

Selain itu, ada juga cerita dari Ifan yang membuat kapal dari karton bekas.

"Aku membuat mainan perahu kelotok dari karton bekas" Jawab Ifan dengan isyarat (Emillia, 2022: 17)

Sampah kertas memang lebih mudah terurai daripada plastik. Namun, pembuatan kertas yang menggunakan pohon sebagai bahan baku utamanya tentulah menjadi sesuatu yang penting. Menurut data dari Organisasi Pangan dan Pertanian, 7 hektar hutan hilang setiap tahunnya dan presentase terbesarnya karena penebangan pohon. Penggunaan kertas bekas untuk membuat barang-barang yang lebih berguna merupakan salah satu cara untuk mengurangi limbah kertas dan juga memanfaatkan dengan sebaik-baiknya 'pohon yang sudah ditebang' untuk pembuatan kertas.

Selain plastik dan kertas, dalam cerita anak *Nanti Saja* juga terdapat data tentang pemanfaatan kain bekas. Hal tersebut dapat dilihat dari prakarya yang dibuat oleh Antung yaitu tas dari kain perca.

Di persimpangan jalan dekat bank sampah seseorang memanggilkuku. Rupanya Antung sedang di bengkel jahit abahnya. Ia membuat tas dari kain perca sesaringan (Emillia, 2022: 18)

Limbah kain juga menjadi salah satu penyumbang limbah terbanyak. Sebanyak satu juta limbah terbuang dari 33 juta ton kain yang diproduksi setiap tahunnya (Wastechange, 2022). Pemanfaatan kain perca untuk membuat barang-barang berguna dapat

memperkecil jumlah kain yang terbuang ke lingkungan.

Dalam cerita anak *Nanti Saja* juga disebutkan terdapat bank sampah yang digunakan untuk mengolah berbagai macam sampah. Keberadaan bank sampah juga merupakan solusi mengurangi pencemaran dan peningkatan kesadaran lingkungan. Selain itu, bank sampah juga bisa menjadi sarana pemberdayaan masyarakat sekitar.

Ku lihat abah memasukkan minyak bekas menggoreng ke dalam jeriken “Abah, jelantahnya mau dibawa ke bank sampah? Biar aku saja, aku mau sekalian ke rumah Irai” (Emillia, 2022: 7)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa bank sampah memegang andil yang cukup besar dalam menanamkan kesadaran individu dalam pengolahan sampah. Selain itu, di bank sampah, nasabah juga akan mendapatkan keuntungan lewat sampah yang disetorkan.

Kepedulian terhadap pencemaran lingkungan yang lain juga ditunjukkan oleh tokoh Inur sendiri. Ketika ia membawa jeriken, tiba-tiba tutupnya terbuka dan minyak jelantah mengalir keluar. Inur tahu bahwa minyak dapat mencemari air dan tanah, sehingga ia buru-buru menutupnya.

Tutup jeriken sedikit terbuka dan minyak jelantah mengalir keluar. Segera ku ambil jeriken dan kukencangkan tutupnya. Minyak yang tumpah bisa mencemari air dan tanah (Emillia, 2022: 13)

Dalam hal ini, sastra anak, selain berperan sebagai media pengenalan menjaga lingkungan juga memberikan pengetahuan kepada anak terkait hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan misalnya apa saja yang bisa menyebabkan tanah menjadi tercemar.

3.1.2 Tempat tinggal

Tempat tinggal dalam pengertian Greg Gerrard adalah tempat di mana kehidupan berlangsung dalam waktu yang lama

(Garrard, 2004). Selain itu, tempat tinggal juga menyangkut tentang sebuah tempat yang berkaitan erat dengan kelahiran dan kematian, ritual, adat dan tradisi, kehidupan dan pekerjaan.

Cerita anak *Nanti Saja* merupakan sebuah cerita yang berlatar belakang di daerah Kalimantan. Berbagai hal yang begitu dekat dengan Kalimantan seperti alat-alat transportasi, tumbuhan dan hewan, permainan tradisional, bahkan kain tradisonal diceritakan dalam kisah ini sebagai bagian dari tempat tinggal.

Jukung-jukung yang membawa hasil bumi berdatangan dari pasar dan semakin ramai. Abah menyiapkan soto banjar dan menggoreng berbagai macam lauk (Emillia, 2022: 5)

Jukung adalah alat transportasi sungai masyarakat Kalimantan. Daerah Banjar yang dibelah oleh rawa dan sungai menjadikan kegiatan masyarakatnya begitu banyak bergantung pada jukung. Jukungbiasa digunakan seagai alat transportasi ataupun untuk menggelar pasar di atas sungai dan rawa. Dalam cerita anak *Nanti Saja*, dilihat bahwa Inur sedang membantu bapaknya berjualan soto Banjar di atas jukung, bagi mereka Jukung dan sungai adalah bagian dari kehidupan mereka.

Selain itu, tempat tinggal juga dapat dilihat dari makanan, hewan maupun tumbuhan yang hanya ada di daerah itu. Penamaan hewan, tumbuhan, dan makanan dengan bahasa daerah tersebut merupakan bentuk peradaban yang sudah berlangsung begitu lama. Dalam cerita anak *Nanti Saja* ditemukan beberapa nama makanan dan juga tumbuhan yang menjadi ciri khas daerah Banjar, seperti lahung, keledang, kapul, ihung, ramania, dan ihuy juga soto Banjar.

Acil Hanah melambai, lalu mendayung jukungnya mendekat. Kuberikan semangkuk soto pada Acil Hanah, sebagai gantinya, aku boleh mengambil salah satu bua dari jukungnya. Ada buah Lahung, Keledang, Kapul, Ramania, dan

Ihuy. Semuanya membuat liurku menetes, pilih yang mana ya? (Emillia, 2022: 7)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ciri-ciri tempat tinggal yang ditandai dengan adanya buah-buahan khas daerah tersebut. Kalimantan dikenal memiliki banyak sekali keragaman hayati, termasuk buah-buahannya yang bermacam-macam dan hanya bisa ditemukan di daerah tersebut seperti Lahung, Keledang, Kapul, Rmania, dan Ihuy. Keragaman hayati merupakan pemberian alam kepada manusia yang mesti dijaga kelestariannya.

Dalam cerita anak *Nanti Saja*, tempat tinggal juga dapat terwujud melalui kebudayaan setempat yang meliputi permainan tradisional dan juga kain tradisional. Keduanya memiliki ciri khas baik itu dari bahannya maupun cara membuatnya.

Aku melompat keluar sebelum Acil Hannah sempat menambatkan jukung. Berlari mendekati Irai yang sedang bermain balogo bersama adingnya. Sepertinya seru, aku ikut bermain (Emillia, 2022: 10)

Sementara dalam kutipan lain terdapat kutipan lain yang menyebutkan kain khas Kalimantan, yaitu Sasaringan

Di persimpangan dekat bak sampah ada seseorang memanggilku. Rupanya Antung sedang berada di bengkel jahit abahnya. Ia membuat tas dari kain perca sasaringan (Emillia, 2022: 19)

Balogo dan sasaringan adalah bentuk kebudayaan Kalimantan. Balogo adalah permainan tradisional suku Banjar yang dibuat dari bilah bambu dan tempurung kelapa. Sedangkan Sasaringan adalah motif kain khas Banjar yang dibuat dengan teknik jelujur.

3.1.3 Bumi

Bumi dalam konteks ini digambarkan sebagai bumi di masa depan yang akan hancur hanya karena keegoisan suatu makhluk. Padahal bumi adalah satu-satunya rumah yang akan memberikan segala kenyamanan kepada kita, sayangnya semakin manusia berpengetahuan,

maka ia semakin agresif untuk 'memiliki' bumi seutuhnya (Tamrin, 2021)

Dalam cerita anak *Nanti Saja* ditemukan bagaimana hubungan antara tokoh dengan bumi. Inur adalah tokoh yang memiliki kesadaran penuh untuk menjaga bumi, ia tau bahwa bumi adalah rumah yang harus ia jaga. Hal tersebut nampak dari sikap Inur yang segera menutup jeriken agar minyak tidak tumpah ke tanah.

Tutup jeriken sedikit terbuka dan minyak jelantah mengalir keluar. Segera ku ambil jeriken dan kukencangkan tutupnya. Minyak yang tumpah bisa mencemari air dan tanah (Emillia, 2022: 13)

Selain itu, bentuk kepedulian terhadap bumi juga dapat dilihat dari guru prakarya. Meskipun tokoh Sang guru tidak dilihat secara implisit di dalam cerita ini, namun ia memiliki pengaruh yang cukup signifikan di alur cerita ini. Guru memberikan tugas kepada anak-anak untuk membuat prakarya dari bahan bekas untuk menumbuhkan rasa peduli kepada bumi di masa mendatang.

"Aduh, membuat prakarya dari barang bekas apa ya. besok sudah harus dikumpulkan dan aku belum punya ide. Uh, menyalahkan"

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Inur dan teman-temannya mempunyai tugas untuk membuat prakarya dari barang bekas. Hal tersebut secara tak langsung melatih anak-anak untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menumbuhkan kreativitas.

3.2 Cerita Anak dan Ilmu Pengetahuan

Kehadiran sastra anak menjadi suatu hal yang penting karena sastra membantu untuk meningkatkan literasi, menumbuhkan empati dan imajinasi (Temple, 2019). Sastra anak juga berfungsi sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, anak-anak akan dengan mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar melalui buku-buku sastra. Sementara hubungannya dengan dunia pendidikan, peduli terhadap lingkungan masuk dalam salah satu

indikator pendidikan karakter yang ada di Indonesia (Ismail, 2021). Dalam cerita anak *Nanti Saja*, selain sebagai sarana untuk mengenalkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, ia juga membahas tentang cara-cara memanfaatkan sampah di sekitar dengan mudah. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak tak hanya memiliki pengetahuan saja, tetapi juga belajar untuk mempraktikannya, anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihatnya (Sukmawati, 2019).

Tong itu diberi arang untuk menyerap zat-zat berbahaya dari jelantah. Atasnya dipasang saringan agar kotoran tidak ikut tertampung (Emillia, 2022: 26).

Kutipan di atas merupakan langkah pertama untuk mendaur ulang jelantah menjadi lilin. Selanjutnya juga dijelaskan langkah-langkah membuat lilin dengan mudah.

Panaskan minyak jelantah dan parafin dalam panci dengan api kecil hingga tercampur rata. Bagi larutan ke dalam panci lain dan tambahkan krayon dengan warna yang berbeda pada masing-masing panci. Tambahkan beberapa tetes minyak pewangi ke dalam panci. Siapkan sumbu pada botol kaca. Tuang larutan ke dalam botol kaca (Emillia, 2022: 29).

Kutipan di atas merupakan petunjuk pembuatan lilin dari minyak jelantah. Harapannya, nanti anak-anak yang membaca cerita ini juga bisa mempraktikkannya sendiri, sehingga minyak jelantah tak akan terbuang apalagi sampai mencemari tanah dan air.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sastra anak memegang peran yang cukup penting dalam menjaga kelestarian bumi ini. Sastra memegang ranah 'batin' manusia, sehingga ia dapat menumbuhkan kesadaran tanpa harus menggurui. Oleh karena itu, sastra banyak digunakan sebagai media peningkatan kesadaran terhadap lingkungan. Dalam sastra anak, tema tentang kepedulian terhadap ling-

kungan banyak kita jumpai, alasannya adalah karena anak-anak manusia masa depan, menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan pada anak berarti menjaga bumi kita di masa depan.

Dalam cerita anak *Nanti Saja*, ditemukan tiga aspek ekologi Greg Gerrard dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang dikisahkan oleh Inur dan teman-temannya. Akan tetapi, konsep ekokritik Greg Gerrard dalam cerita ini digambarkan untuk melihat bagaimana hubungan manusia dan alam yang 'seharusnya' agar alam tetap lestari. Tiga aspek tersebut yaitu pencemaran yang digambarkan melalui berbagai kegiatan Inur dan kawan-kawannya dalam mengolah sampah. Tempat tinggal yang digambarkan dengan berbagai hal yang erat kaitannya dengan Kalimantan sebagai latar tempat cerita ini. Dan kesadaran bahwa bumi adalah satu-satunya tempat tinggal kita, sehingga kita harus menjaganya. Dari pembahasan yang telah dilakukan, penulis secara tersirat ingin menumbuhkan rasa peduli anak-anak terhadap lingkungan. Selain itu, cerita ini juga mengandung muatan ilmu pengetahuan berupa cara-cara sederhana yang bisa dilakukan oleh anak-anak untuk mulai mencintai lingkungan, juga menumbuhkan kreativitas melalui kegiatan daur ulang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis mengenai hubungan manusia dan alam dalam aspek-aspek yang terbatas dan tampak fisik saja seperti pencemaran, tempat tinggal, dll. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana hubungan manusia dan alam dalam aspek yang lebih dalam, misalnya saja melalui kacamata *deep ecology*.

Daftar Pustaka

Emillia, F. (2022). *Nanti Saja*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Garrard, G. (2004). *Greg Garrard Ecocriticism The New Critical Idiom*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203644843>
- Ginting, A. (2012). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Humaniora.
- Glotfelty, C. (1996). *The Ecocriticism Reader*. The University of Georgia Press.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Jannah, Nurhijrahtul, Juanda, A. (2024). Pelajaran Ekologis dari Sastra: Kearifan Lokal dalam Novel Upacara. *Diektis*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1144>
- Journal, M. E. (2024). *Makarios education journal*. 2(1).
- Keraf, S. (2002). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Kompas.
- Manullang, T. A., Kuncara, S. D., & M, F. (2021). Relationship Between Human And Environment Using Ecocriticism in The Legacy Of Heorot Novel. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)*, 335–340. <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti>
- Norton, D. E. (1988). *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children Literature*. Charles Merrill Publishing.
- Novianti, N. (2016). Analisis Unsur Utopia dalam Tiga Novel Jepang Kontemporer Karya Jiro Akigawa dalam Hubungannya dengan Konsep Uchi Dan Soto di Masyarakat Jepang. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i1.349>
- Purbani, W. (2013). Sastra Anak Dan Kesadaran Pentingnya Merawat Bumi Dalam Zoo Karya Antony Brown, Island of the Blue Dolphins Karya Scott ' Dell, Dan Julie of the Wolves Karya Jean Craighead. *The 23rd HISKI Conference on Literature, November*, 1–13.
- Rifqiwati, I., & Madani, W. F. (2023). Pemanfaatan Konsep Paperless Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Lingkungan Pada Era Digital. *Journal Untirta*, 1(2021), 258–263.
- Sapawuryandari, N. (2023). *Menjaga Lingkungan Alam Melalui Karya Sastra: Cerita Rakyat Yogyakarta*. 209. <https://doi.org/10.55981/brin.304.c594>
- Sukmawati, B. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun di TK Buah Hati Kita. *Journal Obsesi*, 3(1), 51–60. <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/speed/article/view/204/207>
- Syah, E. F. (2020). Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra. *Forum Ilmiah*, 17(3), 295–315. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20198-11_1341.pdf
- Tamrin, A. F. (2021). Children's Literature: As a Way of Raising Environmental Consciousness-A Study. *English*

Literature Journal, Children's literature,
1-16.

hati-ketahui-bagaimana-sampah-
pakaian-merusak-lingkungan/

Temple, C. (2019). *Children's Books in Children's Hands: An Introduction to Their Literature Sixth Edition*. Peaston.

Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.576>

Wastechange. (2022). *Hati-hati, ketahui bagaimana sampah pakaian merusak lingkungan.*
<https://waste4change.com/blog/hati->